



<http://dx.doi.org/>

Analisis Bibliometrik Tentang Penguatan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda

¹Dede Rika Permatasari, ¹Yeni Rachmawati, ¹Aan Listiana

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹Email: yeni_rachmawati@upi.edu

Abstract

The literature review in this study aims to identify and analyze various studies that have examined the role of local wisdom values of Sundanese culture in strengthening the socio-emotional development of early childhood using a bibliometric approach. Data were obtained from the Publish or Perish database with a publication range of 2021–2025 through a keyword search related to early childhood, socio-emotional development, and local wisdom. Based on the search, 810 relevant articles were found. Bibliometric analysis was conducted using VOSviewer software with a co-word analysis technique to map the main research themes. The results of the analysis indicate several dominant themes, namely the role of local cultural values in the socio-emotional formation of early childhood, the integration of local wisdom in early childhood education practices, and the contribution of the social environment and community in fostering empathy, cooperation, and emotional control in children. The values of local wisdom of Sundanese culture, such as *silih asih* (compassion), *silih asah* (grooming), and *silih asuh* (caregiving), occupy a strategic position as contextual learning resources that support children's socio-emotional development holistically. The novelty of this research lies in its systematic mapping of bibliometric-based research trends related to strengthening the social and emotional well-being of early childhood through local Sundanese cultural wisdom. The findings are expected to serve as a reference for researchers, educators, and policymakers in designing early childhood learning that is contextual, rooted in local culture, and sustainable.

Keywords: early childhood; social and emotional development; local wisdom; Sundanese culture

Abstrak

Kajian literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai penelitian yang telah mengkaji peran nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam memperkuat perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan bibliometrik. Data diperoleh dari basis data Publish or Perish dengan rentang publikasi tahun 2021–2025 melalui penelusuran kata kunci yang berkaitan dengan anak usia dini, perkembangan sosial emosional, dan kearifan lokal. Berdasarkan pencarian terdapat 810 artikel relevan. Analisis bibliometrik dilakukan menggunakan perangkat lunak VOSviewer dengan teknik co-word analysis untuk memetakan tema-tema utama penelitian. Hasil analisis menunjukkan beberapa tema dominan, yaitu peran nilai budaya lokal dalam pembentukan sosial emosional anak usia dini, integrasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan anak usia dini, serta kontribusi lingkungan sosial dan komunitas dalam menumbuhkan empati, kerja sama, dan pengendalian emosi anak. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda, seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, menempati posisi strategis sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara holistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan sistematis tren penelitian berbasis bibliometrik terkait penguatan sosial emosional anak usia dini melalui kearifan lokal budaya Sunda. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran anak usia dini yang kontekstual, berakar pada budaya lokal, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: anak usia dini; sosial emosional; kearifan lokal; budaya Sunda



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Permatasari, Dede Rika, et.al. (2026). Analisis Bibliometrik Tentang Penguatan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(2), 573-584

Sejarah Artikel:

Dikirim 27-12-2025, Direvisi 10-08-2026, Diterima 30-08-2026.

PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun dan antara 0-8 tahun menurut para pakar Pendidikan. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan sangat pesat yang tidak akan tergantikan di masa mendatang sehingga masa ini disebut sebagai masa golden age. Masa golden age ini sangat berpengaruh pada tahap tumbuh kembang selanjutnya. Masa ini juga hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap individu (Yusuf et al., 2024). Maka dari itu proses tumbuh kembang pada masa ini harus sangat diperhatikan oleh guru maupun orangtua. Sari et al., (2023) menyatakan bahwa periode usia dini merupakan fase yang paling strategis untuk menanamkan fondasi awal dalam pengembangan berbagai potensi dan kemampuan anak, mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, serta nilai-nilai agama dan moral.” Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik harus dapat bersinergi dan bekerjasama untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak (Djazilan & Wuryandani, 2024; Fu et al., 2024; Mylonakou & Kekes, 2007). Salah satu potensi dan kemampuan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik dan orang tua adalah potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak (Cabrera et al., 2007; Suprijanto et al., 2022).

Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini ini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk (Adey et al., 2007). Pendidikan yang diberikanpun harus berdasarkan pada kebutuhan tumbuh kembang anak. Selain itu juga, pendidikan harus dilaksanakan dengan dukungan penuh dari orangtua, guru, masyarakat, dan lingkungan (Lewallen et al., 2015). Pendidik (orangtua dan guru) harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak (Calp, 2020). Maka dari itu, pada masa ini anak harus mendapatkan pendidikan yang optimal agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik hingga ia dewasa.

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional (Alzahrani et al., 2019). Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (North, 2006). Perkembangan sosial emosional diarahkan untuk membentuk kepercayaan diri anak, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, serta melatih pengendalian emosi (Jayaputra & Raharja, 2024; Miyamoto et al., 2015). Optimalisasi perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas kerja sama antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar (Erlina et al., 2024). Upaya pengembangan sosial emosional dapat dimulai dengan mengajak anak mengenal dirinya dan lingkungannya (Carter, 2016). Pengenalan ini dapat dilakukan melalui interaksi dalam keluarga yang membantu anak membangun konsep diri, serta

melalui kegiatan bermain dengan teman sebaya yang berperan dalam melatih dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi (Carter, 2016). Selain itu, orang tua dan guru dapat mengembangkan aspek sosial emosional melalui keteladanan dalam berbagai aktivitas, seperti beribadah, berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berpakaian, belajar, serta menerapkan pola hidup sehari-hari (Niyonizeye et al., 2024). Semakin sering anak mendapatkan latihan dalam aspek sosial emosional, semakin baik pula kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya (Gaspar et al., 2023). Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu secara konsisten melibatkan anak dalam permainan yang mampu menstimulasi kemampuan sosial emosional, misalnya melalui metode bercerita, bermain peran, dan kegiatan serupa (Wirahandayani et al., 2023). Dengan pemberian stimulasi dan intervensi yang tepat serta dukungan lingkungan yang kondusif, perkembangan sosial emosional anak dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai sumber nilai yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak (Putranti, 2025). Dalam budaya Sunda, kearifan lokal mengandung beragam nilai luhur yang relevan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini (Taniady et al., 2025). Nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh mencerminkan sikap saling belajar, saling menyayangi, serta saling membimbing, yang selaras dengan upaya menumbuhkan empati, kepedulian, dan hubungan sosial yang harmonis pada anak. Sementara itu, nilai someah, handap asor, dan hade ka semah menekankan pentingnya sikap ramah, rendah hati, serta menghargai orang lain, yang menjadi landasan dalam pembentukan perilaku prososial dan kemampuan pengendalian emosi anak sejak usia dini (Yoseptry, 2022).

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan sosial emosional, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Toharudin & Kurniawan, 2017). Melalui kegiatan bermain, bercerita, bermain peran, serta interaksi sehari-hari yang sarat dengan nilai budaya lokal, anak dapat belajar memahami emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara alami (Kizi, 2025). Dengan demikian, penguatan sosial emosional anak usia dini berbasis kearifan lokal budaya Sunda menjadi pendekatan yang strategis, kontekstual, dan relevan untuk menjawab kebutuhan perkembangan anak pada masa *golden age* (Indah et al., 2024).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan literasi digital anak, serta memberikan panduan bagi peneliti di masa mendatang untuk mengeksplorasi topik-topik yang belum banyak diteliti. Melalui analisis bibliometrik ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana penguatan sosial emosional anak usia dini telah menjadi perhatian di dunia akademis, serta bagaimana penelitian di bidang ini terus berkembang. Penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi untuk meningkatkan literasi digital di kalangan anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis perkembangan dan kecenderungan penelitian yang berkaitan dengan penguatan sosial emosional anak usia dini berbasis nilai-nilai kearifan lokal, khususnya dalam konteks budaya Sunda. Data penelitian diperoleh melalui aplikasi *Publish or Perish* dengan cakupan publikasi pada rentang tahun 2021–2025, menggunakan

kata kunci yang relevan dengan perkembangan sosial emosional, anak usia dini, dan kearifan lokal. Hasil penelusuran awal menghasilkan 810 artikel yang selanjutnya ditelaah lebih lanjut.

Publish or Perish dipilih sebagai sumber pengumpulan data karena mampu menghimpun publikasi ilmiah dari berbagai basis data terbuka dan bereputasi, termasuk jurnal, prosiding konferensi, dan repositori akademik. Keunggulan *Publish or Perish* dibandingkan basis data berbayar seperti Scopus atau *Web of Science* terletak pada tingkat aksesibilitasnya yang lebih luas, sehingga memungkinkan pemetaan literatur yang lebih inklusif, terutama bagi peneliti dari institusi dengan keterbatasan akses terhadap database premium. Selain itu, *Publish or Perish* menyediakan informasi sitasi yang mendukung analisis produktivitas dan pengaruh akademik dalam kajian bibliometrik.

Seleksi artikel dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjamin relevansi dan kualitas data. Artikel yang disertakan harus membahas penguatan sosial emosional anak usia dini yang dikaitkan dengan nilai budaya atau kearifan lokal, diterbitkan dalam jurnal atau prosiding ilmiah, serta memiliki abstrak yang memadai untuk dianalisis. Artikel yang bersifat editorial, ulasan buku, membahas topik secara umum tanpa keterkaitan langsung dengan anak usia dini atau kearifan lokal, serta tidak menyajikan data empiris dikecualikan dari analisis. Selain itu, untuk memastikan kontribusi akademik yang signifikan, hanya artikel dengan minimal lima sitasi dalam lima tahun terakhir yang dipertimbangkan. Berdasarkan proses penyaringan tersebut, diperoleh 103 artikel yang dianalisis lebih lanjut.

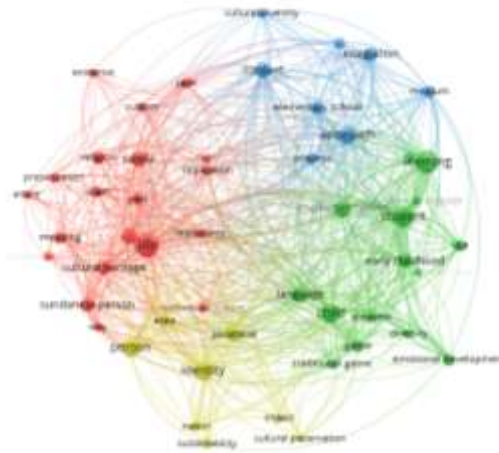
Analisis bibliometrik dilakukan menggunakan perangkat lunak VOSviewer melalui teknik *co-word analysis* untuk memetakan keterkaitan antar-kata kunci dan mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur (Harsono & Tarmidi, 2024). Hasil pemetaan menunjukkan beberapa kluster tematik dominan, antara lain kluster yang menekankan pengembangan karakter dan sosial emosional anak usia dini, kluster yang mengaitkan pendidikan anak dengan nilai budaya dan tradisi lokal, serta kluster yang menyoroti peran lingkungan sosial dan komunitas dalam membentuk empati, kerja sama, dan pengendalian emosi anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, termasuk budaya Sunda, memiliki peran strategis dalam kajian penguatan sosial emosional anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, analisis *co-word* mengidentifikasi hubungan antar-kata kunci berdasarkan frekuensi kemunculan tanpa mengkaji konteks secara mendalam, sehingga dilakukan penelaahan manual terhadap abstrak dan isi artikel untuk memperkuat validitas temuan. Kedua, meskipun *Publish or Perish* menyediakan cakupan data yang luas, hasil pemetaan belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh publikasi dari basis data premium, sehingga temuan penelitian ini diposisikan sebagai gambaran representatif berbasis akses terbuka. Ketiga, analisis bibliometrik lebih menekankan pada tren penelitian terkini dan belum sepenuhnya mengukur dampak jangka panjang, sehingga jumlah sitasi digunakan sebagai indikator tambahan pengaruh akademik literatur yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Mengenai Penguatan Sosial Emosional Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Studi Literatur

Kajian literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai penelitian yang telah mengkaji peran nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam memperkuat perkembangan sosial emosional anak usia dini.



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

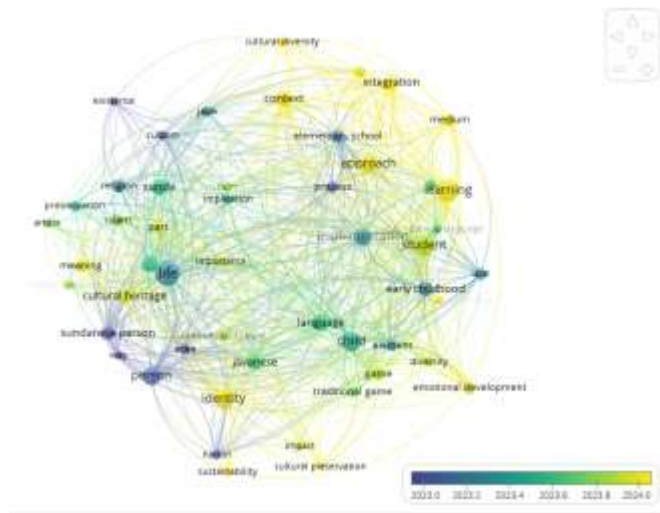
Berdasarkan visualisasi jaringan kata kunci, terlihat empat kluster utama yang merepresentasikan fokus kajian literatur terkait penguatan sosial emosional anak usia dini melalui nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda. Klaster merah didominasi oleh kata kunci seperti *life*, *cultural heritage*, *religion*, *Islam*, *custom*, *Sunda*, dan *meaning*. Klaster ini merepresentasikan dimensi nilai, makna kehidupan, serta warisan budaya Sunda yang menjadi dasar pembentukan karakter dan sikap sosial anak usia dini. Keterhubungan antar-istilah menunjukkan bahwa nilai adat, religiusitas, dan budaya lokal dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun pengendalian emosi, empati, serta perilaku sosial yang sesuai dengan norma masyarakat Sunda.

Klaster hijau memuat kata kunci yang berkaitan langsung dengan anak dan proses pembelajaran, seperti *child*, *student*, *learning*, *early childhood*, *emotional development*, *traditional game*, dan *language*. Klaster ini menegaskan peran aktivitas belajar yang kontekstual, termasuk permainan tradisional dan penggunaan bahasa daerah, dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Interaksi melalui kegiatan bermain dan belajar berbasis budaya lokal berkontribusi dalam melatih kerja sama, kemampuan berkomunikasi, serta pengelolaan emosi anak.

Klaster biru mencakup istilah seperti *education*, *approach*, *integration*, *context*, *elementary school*, dan *cultural diversity*. Klaster ini menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ke dalam konteks pembelajaran formal. Keterkaitan antara pendekatan, konteks, dan keberagaman budaya menunjukkan bahwa penguatan sosial emosional anak usia dini perlu dilakukan melalui strategi pembelajaran yang terencana, adaptif, dan menghargai latar budaya anak.

Selain itu, klaster kuning ditandai oleh kata kunci seperti *identity*, *person*, *nation*, *cultural preservation*, dan *sustainability*. Klaster ini merefleksikan kontribusi kearifan lokal dalam pembentukan identitas diri dan kesadaran budaya sejak usia dini. Penguatan sosial emosional anak tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas sosial serta kebangsaan melalui internalisasi nilai-nilai budaya Sunda.

Oleh karena itu, visualisasi kluster menunjukkan bahwa kajian penguatan sosial emosional anak usia dini melalui kearifan lokal budaya Sunda bersifat multidimensional, mencakup aspek nilai budaya, proses pembelajaran, pendekatan pendidikan, serta pembentukan identitas dan pelestarian budaya. Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.



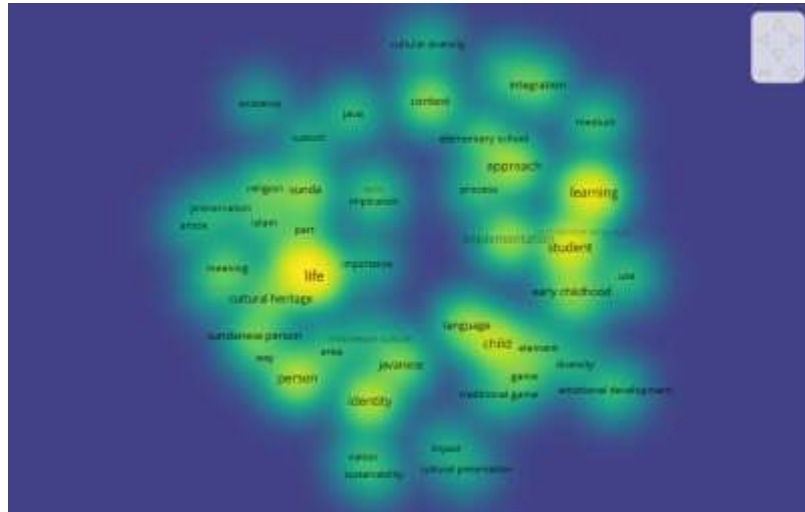
Gambar 2. Perkembangan Penguatan Sosial Emosional Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Studi Literatur

Gambar tersebut menggambarkan perkembangan temporal jaringan konsep dalam penelitian mengenai penguatan sosial emosional anak usia dini berbasis kearifan lokal budaya Sunda. Variasi warna pada visualisasi menunjukkan pergeseran fokus penelitian dari waktu ke waktu, sehingga memberikan gambaran mengenai topik-topik yang semakin relevan dalam kurun tahun terakhir. Analisis ini membantu memahami bagaimana perhatian akademik terhadap integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini terus berkembang.

Istilah-istilah yang berada pada spektrum warna lebih mutakhir (kuning–hijau), seperti *learning*, *student*, *early childhood*, *emotional development*, dan *integration*, menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir penelitian semakin menekankan integrasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran sebagai strategi penguatan sosial emosional anak usia dini. Hal ini mengindikasikan meningkatnya kesadaran bahwa perkembangan emosional anak perlu dibangun melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berakar pada budaya.

Selain itu, konsep-konsep seperti *life*, *cultural heritage*, *religion*, Islam, dan Sunda yang cenderung muncul lebih awal merepresentasikan landasan nilai dan filosofi kearifan lokal Sunda yang menjadi dasar pembentukan karakter dan sikap sosial anak. Keberlanjutan kemunculan istilah-istilah ini menunjukkan bahwa nilai budaya dan religius tetap menjadi rujukan penting dalam kajian penguatan sosial emosional, meskipun pendekatan dan konteks penerapannya terus berkembang. Selain itu, kemunculan istilah *traditional game*, *language*, *identity*, dan *cultural preservation* pada rentang waktu yang lebih baru menunjukkan adanya pergeseran perhatian penelitian ke arah pelestarian budaya melalui praktik pembelajaran konkret, seperti permainan tradisional dan penggunaan bahasa daerah. Pendekatan ini dipandang efektif dalam menumbuhkan empati, kerja sama, serta pengendalian emosi anak usia dini sekaligus memperkuat identitas budaya sejak dini.

Oleh karena itu, visualisasi ini menunjukkan bahwa penelitian tentang penguatan sosial emosional anak usia dini melalui kearifan lokal budaya Sunda mengalami pergeseran dari kajian nilai normatif menuju pendekatan implementatif dan integratif dalam pembelajaran. Tren ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Sunda tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang relevan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.



Gambar 3. Visualisasi density

Visualisasi density map pada gambar tersebut merepresentasikan tingkat kepadatan dan kekuatan keterkaitan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian terkait penguatan sosial emosional anak usia dini berbasis kearifan lokal. Area dengan warna lebih terang menunjukkan konsep-konsep yang paling dominan dan sering muncul dalam literatur, sehingga mencerminkan fokus utama kajian yang berkembang dalam bidang ini. Pemetaan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai tema-tema sentral yang menjadi perhatian peneliti.

Zona dengan intensitas tertinggi didominasi oleh istilah seperti *life*, *student*, *learning*, *child*, dan *early childhood*, yang menandakan bahwa penelitian banyak menitikberatkan pada keterkaitan antara proses pembelajaran dan pembentukan kehidupan sosial emosional anak sejak usia dini. Kehadiran konsep *life* dan *importance* menunjukkan bahwa penguatan sosial emosional dipandang sebagai aspek fundamental dalam perkembangan anak, bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan formal.

Di sisi lain, istilah yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti *cultural heritage*, *religion Sunda*, *Islam*, *meaning*, dan *preservation*, juga berada pada area dengan kepadatan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya dan religius masyarakat Sunda memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap empati, kontrol emosi, serta perilaku sosial anak. Keterhubungan konsep-konsep tersebut menunjukkan bahwa penguatan sosial emosional tidak terlepas dari makna hidup, nilai spiritual, dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Istilah lain seperti *language*, *identity*, *traditional game*, dan *cultural preservation* muncul pada area dengan intensitas menengah hingga tinggi, yang merefleksikan pendekatan implementatif dalam pendidikan anak usia dini. Penggunaan bahasa daerah, permainan tradisional, serta aktivitas berbasis budaya lokal dipandang sebagai sarana konkret untuk menanamkan nilai kerja sama, toleransi, dan rasa kebersamaan pada anak. Pendekatan ini sekaligus berkontribusi pada penguatan identitas budaya sejak usia dini.

Selain itu, kemunculan istilah *approach*, *implementation*, *elementary school*, dan *integration* menunjukkan adanya perhatian terhadap strategi pedagogis yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa nilai budaya Sunda tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan secara sistematis dalam konteks pendidikan anak. Oleh karena itu, density map ini menegaskan bahwa penelitian tentang penguatan sosial emosional anak usia dini berbasis kearifan lokal budaya Sunda berfokus pada tiga aspek utama, yaitu nilai

kehidupan dan budaya, implementasi pembelajaran kontekstual, serta pembentukan identitas dan karakter sosial emosional anak. Temuan ini memperkuat posisi kearifan lokal sebagai landasan penting dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang holistik dan berkelanjutan di tengah tantangan pendidikan modern.

Hasil Penelitian tentang Penguatan Sosial Emosional Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa pengembangan sosial emosional anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan. Berbagai penelitian menegaskan bahwa periode usia dini adalah fase krusial karena anak berada pada tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan sosial dan emosional (Santrock, 2018; Papalia & Martorell, 2021). Wiyani (2014) menekankan bahwa proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual menjadi kunci dalam menumbuhkan kompetensi sosial emosional anak, khususnya ketika pengalaman belajar tersebut dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari anak.

Sejalan dengan pandangan tersebut, sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan budaya lokal memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hurlock (2016) dan Santrock (2018) menegaskan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di lingkungan anak berperan penting dalam membentuk kemampuan empati, pengendalian emosi, serta keterampilan berinteraksi sosial. Dalam konteks budaya Sunda, nilai-nilai kearifan lokal seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh terbukti relevan sebagai media pembelajaran sosial emosional karena mengajarkan kasih sayang, kerja sama, dan saling menghargai secara konkret dan mudah dipahami anak. Penelitian Rahmawati dan Suryadi (2020) menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAUD mampu meningkatkan sikap prososial dan kepekaan emosional anak.

Teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak terjadi melalui proses interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu (Vygotsky, 1978). Nilai-nilai budaya Sunda yang diwariskan melalui cerita rakyat, kaulinan barudak (permainan tradisional), serta praktik sosial masyarakat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk membantu anak mengenali emosi, memahami norma sosial, dan membangun identitas sosialnya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Suryana dan Hijriati (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas bermain berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, empati, dan pengendalian emosi anak usia dini.

Pendapat Lickona (2013) dan Tilaar (2015) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan moral dan sikap sosial anak. Pembiasaan nilai-nilai budaya yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan anak usia dini memungkinkan anak menginternalisasi norma sosial secara alami dan hal ini sejalan dengan penelitiannya (Jere & Mpeta, 2024) yang menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat perilaku sosial positif anak, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Selain itu, arah kebijakan pendidikan nasional turut memperkuat pentingnya pembelajaran berbasis budaya lokal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan bahwa pendidikan anak usia dini yang kontekstual dan berorientasi pada kearifan lokal berperan strategis dalam membangun karakter sosial emosional sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan

lingkungan sekitar (Kemdikbud, 2020). Dengan demikian, penguatan sosial emosional anak usia dini melalui nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan anak secara holistik di tengah dinamika globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis bibliometrik, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama dalam kajian penguatan sosial emosional anak usia dini berbasis kearifan lokal, yaitu peran nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter sosial emosional, integrasi budaya dalam praktik pendidikan anak usia dini, serta kontribusi lingkungan sosial dan komunitas dalam mendukung perkembangan emosi dan perilaku prososial anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, khususnya budaya Sunda, memiliki potensi yang kuat sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu memperkuat empati, kerja sama, pengendalian emosi, dan rasa kebersamaan pada anak usia dini. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya mendukung perkembangan sosial emosional anak, tetapi juga membantu anak memahami identitas diri dan lingkungannya secara lebih bermakna. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya pendidik dan lembaga PAUD untuk secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Strategi yang dapat diterapkan antara lain melalui pemanfaatan cerita rakyat Sunda, permainan tradisional (kaulinan barudak), lagu daerah, serta pembiasaan nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh dalam interaksi di kelas. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar sosial emosional secara alami melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan dunia anak dan konteks budaya setempat.

REKOMENDASI

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam, baik melalui pendekatan kualitatif maupun eksperimental, guna mengevaluasi secara langsung efektivitas penerapan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian komparatif antar daerah atau budaya juga berpotensi memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai praktik terbaik penguatan sosial emosional berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adey, P., Csapó, B., Demetriou, A., Hautamäki, J., & Shayer, M. (2007). Can we be intelligent about intelligence?. Why education needs the concept of plastic general ability. *Educational Research Review*, 2(2), 75–97. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2007.05.001>
- Alzahrani, M., Alharbi, M., & Alodwani, A. (2019). The Effect of Social-Emotional Competence on Children Academic Achievement and Behavioral Development. *International Education Studies*, 12(12), 141. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n12p141>
- Cabrera, N. J., Shannon, J. D., & Tamis-LeMonda, C. (2007). Fathers' influence on their children's cognitive and emotional development: From toddlers to pre-K. *Applied Developmental Science*, 11(4), 208–213. <https://doi.org/10.1080/10888690701762100>
- Calp, Ş. (2020). Peaceful and happy schools: How to build positive learning environments. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(4), 311–320. <https://doi.org/10.26822/iejee.2020459460>

- Carter, D. (2016). A Nature-Based Social-Emotional Approach to Supporting Young Children's Holistic Development in Classrooms With and Without Walls: The Social-Emotional and Environmental Education Development (SEED) Framework. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 4(1), 10–25.
- Djazilan, S., & Wuryandani, W. (2024). Building Character Together: The Synergistic Role of Parents and Communities in Shaping School Values. *Child Education Journal*, 6(3), 119–128. <https://doi.org/10.33086/cej.v6i3.6692>
- Erlina, E., Bahrin, B., & Ismail, I. (2024). Parenting Program Management: Fostering School-Parent Cooperation to Optimize Children's Character Development in Early Childhood Education. *Journal of Educational Management and Learning*, 2(2), 50–56. <https://doi.org/10.60084/jeml.v2i2.173>
- Fu, Y., Wu, C., & Zhuo, L. (2024). Parent-School Collaboration as a Foundation for Holistic Child Development. *Journal of Roi Kaensarn Academi*, 9(11), 1821–1830. <https://so02.tci-thaijo.org/index.php/JRKSA/article/view/274806>
- Gaspar, M. F., Seabra-Santos, M., Relvão, J., Pimentel, M., Homem, T., Azevedo, A. F., & Moura-Ramos, M. (2023). Implementation in the “real world” of an evidence-based social and emotional learning program for teachers: effects on children social, emotional, behavioral and problem solving skills. *Frontiers in Psychology*, 14(02), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1198074>
- Harsono, I., & Tarmidi, D. (2024). Analisis Bibliometrik tentang Perkembangan Penelitian tentang Ekonomi Berbasis Pengetahuan. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(02), 92–100. <https://doi.org/10.58812/sek.v2i02.357>
- Indah, F. T. N., Hastuti, D., & Yulianti, L. N. (2024). Understanding The Cultural Values in Traditional Sundanese Parenting: A Narrative Literature Review. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(2), 197–210. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.92-02>
- Jayaputra, D. R., & Raharja, S. L. (2024). The Power of Social Emotional Learning: Building Self Confidence, Emotional Intelligence and Independence in Early Childhood Ages 4-5 in Preschool Abc Jakarta. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3468–3480. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i9.1578>
- Jere, S., & Mpeta, M. (2024). International Journal of Learning, Teaching and Educational Research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 1–13.
- Kizi, N. M. N. (2025). THE EFFECTIVENESS OF INTERACTIVE METHODS IN TEACHING MORAL AND CULTURAL VALUES TO PRESCHOOL CHILDREN. *International Journal of Artificial Intelligence*, 5(4), 109–112. <http://www.airccse.org/journal/ijaia/ijaia>
- Lewallen, T. C., Hunt, H., Potts-Datema, W., Zaza, S., & Giles, W. (2015). The Whole School, Whole Community, Whole Child Model: A New Approach for Improving Educational Attainment and Healthy Development for Students. *Journal of School Health*, 85(11), 729–739. <https://doi.org/10.1111/josh.12310>
- Miyamoto, K., Huerta, M. C., & Kubacka, K. (2015). Fostering social and emotional skills for well-being and social progress. *European Journal of Education*, 50(2), 147–159. <https://doi.org/10.1111/ejed.12118>
- Mylonakou, I., & Kekes, I. (2007). School, family and the community in cooperation: the model of syneducation. *International Journal about Parents in Education*, 1(0), 73–82.

- <https://doi.org/10.54195/ijpe.18252>
- Niyonizeye, J., Nkirete, D., & Habimana, P. (2024). Role of Parents' Religious Commitment in Character Building of the Children in Gitega District, Burundi. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(5), 10397–10404. <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0524.1383>
- North, C. E. (2006). More than words? Delving into the substantive meaning(s) of “social justice” in education. *Review of Educational Research*, 76(4), 507–535. <https://doi.org/10.3102/00346543076004507>
- Putranti, A. D. (2025). Early Childhood Education Based On Local Wisdom: Learning Innovations To Shape Children's Cultural Character. *Journal of Pedagogi*, 2(3), 105–116. <https://doi.org/10.62872/714wwwg50>
- Sari, M., Aisyah, S. A., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Social and Religious Development in Early Childhood; Important Implications in Education. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 137–148. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v7i1.11848>
- Suprijanto, A., Kartikawati, E., Roni, M., & N, S. P. (2022). Parenting Education for Early Childhood Social-Emotional Development. *Journal of Childhood Development*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.25217/jcd.v2i1.3350>
- Taniady, V., N, E. S., Ruyadi, Y., S, M. A., & Suresman, E. (2025). Local Wisdom of Nyangu in Sundanese Society: Source of Local Cultural Character Education Values. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 527–536. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.5220>
- Toharudin, U., & Kurniawan, S. (2017). Sundanese Cultural Values of Local Wisdom: Integrated to Develop a Model of Learning Biology. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 32(1), 29–49. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Wirahandayani, M., Rakhmawati, W., & Rukmasari, E. A. (2023). The Effect of Role Playing Methods on Social-emotional Development in Preschool Children. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1156–1168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3626>
- Yoseptry, R. (2022). The Management of Sundanese Cultural Local Wisdom Learning in developing Early Childhood Nationalist Character. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5035–5050. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1732>
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni4, E. D. (2024). URGENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK. *Global Leadership Organizational Research in Management*, 2(2), 01–09. <https://doi.org/10.59841/glory.v2i2.871>

